

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terwujudnya tubuh yang sehat adalah dambaan semua pihak. Untuk dapat mewujudkan keadaan tersebut salah satu diantaranya yang mempunyai peranan cukup penting adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan hal tersebut yaitu membentuk Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Puskesmas adalah unit pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Puskesmas sekarang ini tidak hanya melayani orang sakit namun juga berfungsi sebagai konsultan atau pusat informasi tentang kesehatan, jadi sekarang ini Puskesmas tidak hanya diminati dan diperlukan oleh masyarakat tingkat ekonomi menengah kebawah saja tapi juga masyarakat menengah keatas. Bagi masyarakat, Puskesmas merupakan tempat pertama untuk konsultasi masalah kesehatan sebelum dirujuk ke Rumah Sakit (Notoatmodjo, 1997).

Puskesmas sebagai salah satu organisasi fungsional pusat pengembangan masyarakat yang memberikan pelayanan promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), rehabilitatif (pemulihan kesehatan) untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal di wilayah kerjanya (Kemenkes, 2014). Salah satu upaya pemulihan

kesehatan yang dilakukan melalui kegiatan pokok Puskesmas adalah pengobatan. Pengobatan merupakan kegiatan penting Puskesmas sehingga obat-obatan pun menjadi unsur penting. Kegiatan perencanaan obat di Puskesmas meliputi pemilihan jenis obat, perhitungan jumlah kebutuhan obat dan peningkatan efisiensi dana. Tujuan utama pengelolaan obat adalah tersedianya obat dengan mutu baik, tersebar merata, dengan jenis dan jumlah yang sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan dasar (Depkes, 2001). Selain itu pengelolaan obat di Puskesmas bertujuan untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan obat yang efisien, efektif, dan rasional (Depkes, 2003).

Kegiatan pengelolaan obat secara keseluruhan meliputi aspek perencanaan, permintaan, penyimpanan, distribusi, pencatatan dan pelaporan obat. Keberhasilan dari pengelolaan obat dapat diukur menggunakan beberapa indikator antara lain kesesuaian obat yang tersedia dengan formularium, kesesuaian ketersediaan obat dengan pola penyakit, tingkat ketersediaan obat, ketepatan permintaan obat, persentase dan nilai obat rusak/kadaluarsa, ketepatan distribusi obat, persentase rata-rata obat dari variasi persediaan, persentase rata-rata kekosongan obat, persentase obat yang tidak diresepkan, persentase penulisan obat generik (Dirjen Binfar dan Alkes, 2010).

Ketepatan dan kebenaran pengelolaan obat di Puskesmas secara keseluruhan akan berpengaruh terhadap kesesuaian obat dan perbekalan kesehatan secara keseluruhan di Kabupaten atau Kota. Adanya kesesuaian

dengan pedoman pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan di Puskesmas dapat digunakan untuk mengantisipasi apa yang terjadi di lapangan dan dapat menjadi pedoman bagi petugas pengelola obat di Kabupaten/Kota maupun Puskesmas dalam melaksanakan tugas sehari-hari (Depkes, 2003).

Terjadinya ketidakcukupan obat atau penyediaan stok obat yang berlebihan merupakan suatu masalah yang sering di jumpai di Puskesmas, dimana masalah tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh faktor dana tetapi juga dipengaruhi oleh proses pengelolaan obat yang meliputi perencanaan, permintaan/pengadaan, pendistribusian, dan penggunaan obat (Depkes, 2009).

Puskesmas Jiwan merupakan salah satu Puskesmas Induk di wilayah Kabupaten Madiun. Pelayanan resep di Puskesmas Jiwan secara keseluruhan sudah terlihat cukup baik. Semua berjalan lancar, cepat, tertib dan teratur. Namun di pengelolaan obat belum memenuhi standart dari Dinas Kesehatan Kabupaten. Berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun selama tahun 2019 khususnya pada Triwulan ke empat pada Bulan Desember terjadi ketidaksesuaian item obat dengan formularium, ketersediaan stok obat di gudang yang tidak sesuai dengan kebutuhan populasi atau tidak sama dengan stok selama waktu tunggu kedatangan obat, ketidakcocokan stok obat yang mengakibatkan kekosongan beberapa jenis obat, adanya item obat yang berlebihan sehingga mengakibatkan beberapa obat yang kadaluarsa, adanya stok obat selain

generik di kamar obat Puskesmas serta beberapa kartu stok obat yang tidak sesuai dengan stok fisik. Dalam satu hari pasien di Puskesmas Jiwan bisa mencapai 100-150 pasien, sehingga pasien harus mendapatkan obat sesuai dengan keluhan atau penyakitnya. Dalam mengatasi masalah kekurangan persediaan obat maka Puskesmas Jiwan menggunakan sistem bon yang diajukan kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Apakah terdapat kesesuaian obat yang tersedia dengan daftar Formularium di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?
2. Apakah terdapat kesesuaian ketersediaan obat dengan pola penyakit di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?
3. Apakah terdapat kesesuaian tingkat ketersediaan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?
4. Apakah terdapat ketepatan permintaan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun?
5. Bagaimana persentase dan nilai obat rusak/kadaluarsa di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?

6. Apakah terdapat ketepatan distribusi obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?
7. Bagaimana persentase rata-rata bobot dari variasi persediaan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?
8. Bagaimana persentase rata-rata waktu kekosongan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?
9. Bagaimana persentase obat yang tidak diresepkan di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?
10. Bagaimana persentase penulisan obat generik di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesesuaian obat yang tersedia dengan daftar Formularium di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
2. Untuk mengetahui kesesuaian ketersediaan obat dengan pola penyakit di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
3. Untuk mengetahui kesesuaian tingkat ketersediaan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
4. Untuk mengetahui ketepatan permintaan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
5. Untuk mengetahui prosentase dan nilai obat rusak/kadaluarsa di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun

6. Untuk mengetahui ketepatan distribusi obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
7. Untuk mengetahui persentase rata-rata bobot dari variasi persediaan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
8. Untuk mengetahui persentase rata-rata waktu kekosongan obat di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
9. Untuk mengetahui obat yang tidak diresepkan di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun
10. Untuk mengetahui persentase penulisan obat generik di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun .